

**PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA KHULAFAU RASYIDIN DAN PERANANNYA
DALAM PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM**

Rasip¹, Iswantir²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Syech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Email: rerasip874@gmail.com¹, iswantir@uinbukittinggi.ac.id²

Abstrak: Pendidikan Islam telah dimulai sejak masa Rasulullah SAW dan dilanjutkan oleh para khalifah penggantinya yang dikenal sebagai Khulafaur Rasyidin dan Periode Khulafaur Rasyidin (632–661 M) merupakan fase paling penting dalam transformasi pendidikan Islam setelah wafatnya Rasulullah SAW. Pada masa ini, pendidikan Islam mengalami proses institusionalisasi yang ditandai dengan penyebaran guru, standarisasi ajaran, dan pengembangan kurikulum awal Islam. Penelitian ini bertujuan menganalisis kondisi pendidikan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin, peran masing-masing khalifah dalam pengembangannya, serta pengaruhnya terhadap pendidikan Islam berikutnya. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan melakukan analisis terhadap literatur ilmiah, buku nasional, dan jurnal Artikel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para khalifah memiliki kontribusi signifikan dalam bidang pendidikan, seperti pengumpulan mushaf, pengiriman guru ke daerah taklukan, pengembangan bahasa Arab, hingga penyebaran sahabat ke berbagai wilayah untuk mengajar. Periode ini menjadi fondasi bagi terbentuknya lembaga pendidikan Islam formal seperti madrasah dan pesantren pada masa berikutnya.

Kata Kunci: Khulafaur Rasyidin, Pendidikan Islam, Sejarah Pendidikan, Sahabat Nabi

***Abstract:** Islamic education began during the time of Rasulullah SAW and was continued by his successor caliphs known as Khulafaur Rasyidin and the period of the Khulafa al-Rasyidin (632–661 CE) was the most important phase in the transformation of Islamic education after the death of the Prophet Muhammad (peace be upon him). During this period, Islamic education underwent a process of institutionalization marked by the distribution of teachers, the standardization of teachings, and the development of the early Islamic curriculum. This study aims to analyze the state of Islamic education during the Khulafa al-Rasyidin era, the role of each caliph in its development, and their influence on subsequent Islamic education. The research method used was a literature study by analyzing scientific literature, national books, and journal articles. The results show that the caliphs made significant contributions to education, such as collecting mushafs, sending teachers to conquered areas, developing the Arabic language, and deploying companions to various regions to teach. This period laid the foundation for the establishment of formal Islamic educational institutions such as madrasas and Islamic boarding schools in subsequent periods.*

Keywords: Khulafaur Rasyidin, Islamic Education, History of Education, Companions of the Prophet

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam telah dimulai sejak masa Rasulullah SAW dan dilanjutkan oleh para khalifah penggantinya yang dikenal sebagai Khulafaur Rasyidin. Menurut pendapat (Nizar, 2009) Periode ini merupakan masa konsolidasi, ekspansi, dan pengembangan sistem pendidikan yang telah diletakkan dasarnya oleh Nabi Muhammad SAW. Sejarah pendidikan Islam mencatat bahwa masa Khulafaur Rasyidin menjadi fondasi penting bagi perkembangan pendidikan Islam pada masa-masa selanjutnya.

Al-Qur'an sebagai sumber utama pendidikan Islam menekankan pentingnya ilmu pengetahuan, sebagaimana wahyu pertama yang turun kepada Nabi Muhammad SAW berupa perintah "Iqra" (bacalah). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan nilai fundamental dalam ajaran Islam yang harus terus dikembangkan. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan semata, tetapi mencakup pengembangan kepribadian manusia secara menyeluruh.

Pendidikan Islam mengalami perkembangan pesat setelah wafatnya Rasulullah SAW pada tahun 632 M, dan memasuki fase baru di bawah kepemimpinan Khulafaur Rasyidin. Masa ini merupakan laboratorium awal bagi transformasi pendidikan Islam dari sistem personal kenabian menuju sistem terstruktur dan terinstitusi. Perubahan tersebut didorong oleh ekspansi wilayah Islam, kebutuhan standar ajaran, serta meningkatnya pluralitas masyarakat muslim.

Abu Bakar memulai era ini dengan konsolidasi ajaran melalui pengumpulan Al-Qur'an, yang menjadi fondasi utama dalam menjaga keaslian pendidikan Islam (Glasse, 2002). Umar bin Khattab berperan penting dengan mengangkat guru dan menyebarkannya ke berbagai wilayah kekuasaan Islam (Kosim & Munawaroh, 2021). Utsman bin Affan kemudian menyempurnakan standarisasi mushaf, sehingga pendidikan Islam memiliki kurikulum pokok yang seragam (Fatah, 2011). Ali bin Abi Thalib meletakkan dasar keilmuan bahasa Arab yang menjadi fondasi munculnya disiplin ilmu nahwu (Qiso, 2021).

Kajian akademik tentang pendidikan pada masa Khulafaur Rasyidin penting dilakukan guna memahami bagaimana nilai, kebijakan, dan struktur masa tersebut memberi dampak pada pendidikan Islam hingga era moderen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode library research (penelitian kepustakaan) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan cara

mengumpulkan, membaca, mencatat, dan menganalisis data yang bersumber dari literatur seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen tertulis lainnya yang relevan dengan topik penelitian (Sugiyono, 2019). Menurut (Zed, 2014) penelitian kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis-kritis. Pendekatan historis digunakan untuk mengkaji peristiwa pendidikan pada masa Khulafaur Rasyidin dalam perspektif sejarah, sedangkan pendekatan kritis digunakan untuk menganalisis dan menilai sumber-sumber sejarah secara objektif. Menjelaskan bahwa pendekatan historis-kritis memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena masa lalu dengan lebih mendalam dan kontekstual.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu mengidentifikasi, mengkaji, mencatat, dan mengelompokkan informasi yang bersumber dari literatur tersebut (Nasution, 2010). Data yang terkumpul kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema pokok, yaitu: kondisi sosial-politik masa Khulafaur Rasyidin, kebijakan tiap khalifah dalam bidang pendidikan, perkembangan lembaga dan sistem pembelajaran, dan dampak era tersebut terhadap pendidikan Islam berikutnya (Azra, 2015).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan isi literatur secara sistematis kemudian menganalisisnya untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai karakteristik pendidikan pada masa Khulafaur Rasyidin (Anwar et al., 2022). Pendekatan ini memungkinkan peneliti menginterpretasikan secara kritis hubungan antara kebijakan pemerintahan, dinamika keilmuan, dan aplikasi pendidikan pada masa tersebut.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik komparatif-historis, yakni membandingkan kebijakan empat khalifah dalam pengembangan pendidikan Islam dan menelusuri kesinambungan praktik pendidikan dari masa Rasulullah hingga masa para sahabat (Fatahullah, 2018). Pendekatan historis-komparatif berguna untuk melihat bagaimana prinsip-prinsip pendidikan dasar yang diwariskan Nabi diteruskan, dimodifikasi, atau diperluas oleh Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali.

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai literatur untuk memastikan objektivitas, konsistensi, dan

ketepatan data (Khairuddin, 2017). Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya menggambarkan fakta sejarah, tetapi juga memberikan pemahaman yang utuh mengenai konteks, nilai, dan kontribusi pendidikan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Khulafaur Rasyidin

Secara etimologis, kata *khulafā'* merupakan bentuk jamak dari *khalīfah* yang berarti “pengganti”, yaitu pemimpin yang melanjutkan tugas dan wewenang Rasulullah SAW dalam memimpin umat Islam, sedangkan istilah *ar-rāsyidīn* bermakna “mereka yang mendapat petunjuk” karena kepemimpinan mereka dinilai mengikuti jejak dan prinsip-prinsip ajaran Nabi Muhammad SAW (Fatah, 2011). Dalam konteks sejarah Islam, istilah Khulafaur Rasyidin merujuk pada empat sahabat utama yang secara langsung menerima amanah kepemimpinan setelah wafatnya Rasulullah, yaitu Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar bin al-Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Mereka tidak hanya menjadi pemimpin politik, tetapi juga menjadi figur teladan dalam menjaga kemurnian ajaran Islam, mengatur kehidupan sosial masyarakat, serta mengembangkan sistem pendidikan yang telah diletakkan dasarnya oleh Nabi.

Keempat khalifah ini memainkan peran yang sangat strategis dalam melanjutkan fungsi kenabian, terutama dalam aspek pembinaan keilmuan, penyebaran pengajaran Al-Qur'an, dan pembentukan struktur masyarakat yang berorientasi pada nilai-nilai tauhid, akhlak, dan keilmuan. Karena itulah para ahli sejarah menilai masa Khulafaur Rasyidin sebagai periode emas yang menjadi standar utama kepemimpinan ideal dalam Islam sekaligus tonggak awal terbentuknya peradaban dan pendidikan Islam yang berkelanjutan.

Mereka bukan hanya pemimpin negara, tetapi juga penerus dakwah Rasulullah SAW dalam menjaga ajaran dan memastikan keberlanjutan pendidikan Islam (Syaefuddin, 2013). Sistem pemilihan khalifah dilakukan melalui musyawarah dan baiat sebagai bentuk legitimasi kepemimpinan.

Peranan Khalifah Abu Bakar dalam Pendidikan Islam

Abu Bakar memimpin umat Islam pada masa transisi yang sangat kritis, ditandai dengan berbagai tantangan internal seperti kemurtadan, munculnya nabi palsu, serta kebutuhan untuk menata kembali stabilitas sosial politik umat setelah wafatnya Rasulullah SAW (Fajriah, 2019).

Dalam situasi yang tidak mudah tersebut, pola pendidikan Islam tetap dipertahankan sebagaimana diwariskan oleh Nabi, yaitu berfokus pada pembinaan Al-Qur'an, penguatan akidah, akhlak, serta pengajaran ibadah yang bersifat praktis dan aplikatif. Mahmud Yunus (dalam Gultom & Luthfiyah, 2022) menegaskan bahwa Abu Bakar tidak mengubah struktur pendidikan yang telah dibangun Nabi, namun memastikan bahwa praktik pembelajaran tetap berlangsung di berbagai pusat keagamaan.

Salah satu kontribusi paling monumental Abu Bakar dalam bidang pendidikan adalah keputusan untuk memprakarsai pengumpulan mushaf Al-Qur'an. Kebijakan ini diambil setelah banyak para penghafal Al-Qur'an syahid dalam perang Yamamah, sehingga dikhawatirkan sebagian ayat-ayat Al-Qur'an akan hilang apabila tidak segera dibukukan secara sistematis. Tindakan tersebut tidak hanya melestarikan keaslian wahyu, tetapi juga menjadi fondasi utama bagi standarisasi kurikulum pendidikan Islam pada masa-masa berikutnya (Glasse, 2002).

Pada masa Abu Bakar, lembaga pendidikan Islam tradisional seperti masjid, kuttab, dan suffah tetap berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu. Masjid digunakan sebagai tempat pembelajaran Al-Qur'an dan kajian agama; kuttab menjadi tempat pendidikan dasar, terutama baca tulis dan hafalan; sedangkan suffah menjadi pusat pendidikan intensif bagi para sahabat yang ingin memperdalam ilmu agama dan dakwah (Mihtahul, 2020). Selain itu, menurut Fatah (2011), perkembangan pendidikan juga ditopang oleh aktivitas para sahabat senior yang menyebarkan ilmu ke berbagai wilayah Islam melalui berbagai tugas dakwah dan pengajaran. Temuan ini diperkuat oleh Kosim & Munawaroh (2021) yang menegaskan bahwa masa Abu Bakar merupakan permulaan pembentukan sistem pendidikan yang stabil setelah masa kenabian.

Peranan Khalifah Umar bin Khattab

Umar bin Khattab dikenal sebagai khalifah yang berhasil memperluas wilayah kekuasaan Islam hingga mencakup Persia, Syam, Mesir, dan sebagian wilayah Romawi Timur, sehingga membentuk struktur politik dan sosial baru yang berdampak besar terhadap pendidikan Islam (Ali, 2003). Ekspansi wilayah tersebut diikuti oleh stabilitas politik dan administrasi yang menjadi landasan penting bagi pengembangan pendidikan secara lebih sistematis dan terarah (Nizar, 2009). Dalam rangka memenuhi kebutuhan pendidikan di wilayah taklukan yang jumlahnya semakin luas, Umar mengangkat guru-guru resmi yang mendapat gaji dari Baitul

Mal dan secara sengaja dikirim untuk mengajarkan Al-Qur'an, akhlak, serta dasar-dasar syariat kepada masyarakat muslim yang baru masuk Islam (Kosim & Munawaroh, 2021).

Kebijakan Umar tidak hanya terbatas pada penguatan lembaga pendidikan dasar, tetapi juga mencakup pengembangan kemampuan komunikasi lintas budaya. Umar memperkenalkan pengajaran bahasa asing seperti Persia dan Romawi (Byzantium), sebagai upaya menyesuaikan misi dakwah, administrasi pemerintahan, dan interaksi sosial di wilayah baru yang multibahasa (Nizar, 2009). Langkah ini menunjukkan bahwa Umar menyadari pentingnya literasi dan kompetensi linguistik bagi keberhasilan dakwah dan pemerintahan Islam.

Selain itu, Umar membentuk institusi-institusi administratif seperti *diwan*, yang tidak hanya berfungsi untuk pemerintahan, tetapi juga berkontribusi dalam proses pencatatan, dokumentasi, dan literasi masyarakat Islam awal (Fatah, 2011). Penataan kota-kota baru seperti Kufah, Basrah, dan Fustath yang kemudian menjadi pusat ilmu pada masa berikutnya merupakan bagian dari strategi Umar untuk membangun pusat pertumbuhan pendidikan Islam (Azra, 2015). Para sahabat besar seperti Abdullah bin Mas'ud, Abu Musa al-Ash'ari, dan Mu'adz bin Jabal diutus ke daerah-daerah tersebut untuk mengajar, sehingga pendidikan Islam berkembang cepat dan terstruktur. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa masa Umar adalah fase penting dalam pembentukan sistem pendidikan Islam yang terorganisasi.

Peranan Khalifah Utsman bin Affan

Khalifah Utsman bin Affan dikenal sebagai pemimpin yang mengambil langkah strategis dalam menjaga kemurnian ajaran Islam melalui kebijakan standarisasi Mushaf Utsmani, suatu keputusan monumental yang menjadi tonggak penting dalam standarisasi kurikulum pendidikan Islam (Fatah, 2011). Pengumpulan dan penyeragaman mushaf ini dilakukan untuk menghindari perbedaan bacaan Al-Qur'an di berbagai wilayah Islam yang semakin luas. Standarisasi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian wahyu, tetapi juga sebagai fondasi keseragaman materi pembelajaran Al-Qur'an di seluruh wilayah kekuasaan Islam, sehingga kurikulum pendidikan menjadi lebih terstruktur dan seragam.

Selain itu, Utsman memberikan izin dan mendorong para sahabat senior untuk tinggal dan menetap di berbagai daerah strategis seperti Kufah, Basrah, Damaskus, dan Mesir. Langkah ini bertujuan agar mereka dapat mengajarkan Al-Qur'an, hadis, dan prinsip-prinsip dasar Islam secara langsung kepada masyarakat setempat (Kosim & Munawaroh, 2021).

Keberadaan para sahabat sebagai pendidik di daerah taklukan menjadikan proses transmisi keilmuan berlangsung lebih cepat dan terpercaya, karena mereka merupakan generasi yang langsung belajar dari Rasulullah SAW.

Kebijakan pemerataan pendidik ini berpengaruh besar terhadap penyebaran ilmu dan pemahaman keagamaan. Surono & Ifendi (2021) menegaskan bahwa kebijakan Utsman mempercepat perkembangan pendidikan Islam di kota-kota besar dan wilayah baru, karena masyarakat muslim memperoleh akses langsung terhadap ajaran Islam dari sumber yang kompeten. Selain itu, Utsman juga memperkuat administrasi pendidikan dengan menugaskan qari dan guru Al-Qur'an secara resmi di berbagai kota, sehingga kualitas pengajaran tetap terjaga.

Dalam konteks historis, para ahli seperti Syalabi (1994) memandang masa Utsman sebagai fase konsolidasi ilmiah yang sangat krusial. Sementara itu, menurut Nizar (2009), kebijakan standarisasi mushaf dan pemerataan guru pada masa Utsman menjadi salah satu faktor penting yang memungkinkan munculnya pusat-pusat pendidikan unggul pada masa Bani Umayyah dan Abbasiyah. Dengan demikian, langkah-langkah Utsman tidak hanya berdampak pada masa pemerintahannya, tetapi juga menjadi fondasi bagi perkembangan pendidikan Islam berabad-abad berikutnya.

Peranan Khalifah Ali bin Abi Thalib

Ali bin Abi Thalib merupakan salah satu tokoh kunci dalam perkembangan intelektual Islam, terutama dalam ranah ilmu bahasa Arab. Ia dikenal sebagai orang pertama yang meletakkan dasar-dasar ilmu nahwu dengan mengajarkan prinsip-prinsip kaidah gramatika kepada muridnya, Abu Aswad ad-Du'aly, ketika melihat mulai munculnya kesalahan dalam pelafalan dan pemahaman Al-Qur'an di kalangan umat Islam yang semakin heterogen (Qiso, 2021). Langkah ini menjadi fondasi penting bagi lahirnya ilmu linguistik Arab yang kemudian berkembang pesat pada masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyah.

Meskipun masa pemerintahannya diwarnai berbagai konflik politik seperti Perang Jamal dan Perang Shiffin, Ali tetap memberikan kontribusi signifikan bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam (Syalabi, 1994). Ia dikenal sebagai sosok yang memiliki keluasan ilmu, terutama dalam bidang fikih, tafsir, hikmah, akhlak, dan manajemen pemerintahan—karena sebagian besar pengetahuannya diperoleh langsung dari interaksi yang

intens bersama Rasulullah SAW sejak usia muda.

Ali juga terkenal sebagai khalifah yang menyampaikan banyak nasihat keilmuan yang sarat dengan makna etika, intelektualitas, serta spiritualitas. Nasihat-nasihatnya kemudian dihimpun dalam berbagai karya klasik seperti *Nahj al-Balaghah*, yang hingga kini menjadi referensi penting dalam studi kepemimpinan, akhlak, dan filsafat Islam (Qiso, 2021). Para ulama sepakat bahwa ucapan-ucapan Ali mencerminkan kedalaman berpikir dan kecerdasan linguistik yang tinggi. Banyak di antara petuahnya yang dijadikan pedoman oleh para ulama generasi setelahnya dalam mengembangkan disiplin ilmu bahasa, hukum, dan tasawuf.

Selain kontribusi linguistik dan spiritual, Ali turut membangun tradisi ilmiah melalui penekanan pada pentingnya keadilan, musyawarah, pendidikan akhlak, serta keteladanan pemimpin. Menurut Fatahullah (2018), kebijakan Ali juga berdampak pada meningkatnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai moral dan intelektual. Nizar (2009) menambahkan bahwa pemikiran Ali menjadi salah satu fondasi awal terbentuknya etika akademik dalam tradisi keilmuan Islam klasik

KESIMPULAN DAN SARAN

Masa Khulafaur Rasyidin merupakan periode paling fundamental dalam sejarah perkembangan pendidikan Islam setelah wafatnya Rasulullah SAW (Nizar, 2009). Keempat khalifah memiliki kontribusi unik namun saling melengkapi sehingga membentuk struktur pendidikan Islam yang stabil, terarah, dan berkelanjutan

Pada masa Abu Bakar, fokus pendidikan diletakkan pada upaya menjaga kemurnian ajaran Islam melalui pengumpulan mushaf dan pelestarian tradisi pembelajaran Al-Qur'an. Ini merupakan respon cepat terhadap situasi krisis yang mengancam keberlanjutan pendidikan Islam. Peran Abu Bakar menjadi pondasi awal bagi terjaminnya keotentikan materi ajar (Gultom & Luthfiyah, 2022).

Pada masa Umar bin Khattab, pendidikan Islam berkembang secara sistematis seiring meluasnya wilayah kekuasaan Islam. Ia mengangkat guru-guru resmi, membangun pusat pendidikan di kota-kota baru, memperkenalkan pengajaran bahasa asing, dan menata administrasi pemerintahan yang mendukung tumbuhnya literasi dan kajian keilmuan (Kosim & Munawaroh, 2021). Kebijakannya menjadikan pendidikan Islam terorganisasi dan adaptif terhadap konteks sosial multikultural.

Khalifah Utsman memperkuat struktur pendidikan dengan menstandarisasi Mushaf

Utsmani sehingga kurikulum Al-Qur'an menjadi seragam di seluruh wilayah Islam (Fatah, 2011). Kebijakannya mengirim sahabat-sahabat senior sebagai guru ke berbagai daerah mempercepat pemerataan pendidikan dan memastikan masyarakat mendapatkan pengajaran langsung dari sumber otoritatif (Surono & Ifendi, 2021).

Sementara itu, masa Ali bin Abi Thalib menonjol dalam aspek intelektual dan linguistik. Ali menjadi pelopor pengembangan ilmu nahwu dan pengajaran kaidah bahasa Arab kepada Abu Aswad ad-Du'aly (Qiso, 2021).⁶¹ Ia juga memperkuat tradisi ilmiah dan meninggalkan warisan pemikiran yang sarat etika keilmuan. Kontribusinya menjadi dasar berkembangnya ilmu bahasa, fikih, dan filsafat Islam pada era berikutnya.

Secara keseluruhan, masa Khulafaur Rasyidin tidak hanya menjaga keberlangsungan pendidikan Islam pasca-Rasulullah, tetapi juga mematangkan struktur, kurikulum, lembaga, dan tradisi ilmiah yang menjadi akar bagi berkembangnya peradaban intelektual Islam (Yunus, 2014). Pendidikan Islam pada masa ini menjadi fondasi kuat bagi perkembangan pendidikan masa Umayyah, Abbasiyah, hingga era modern.

Pendidikan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin mengalami perkembangan signifikan sebagai hasil kebijakan dan kontribusi empat khalifah utama (Zainudin, 2015). Abu Bakar mengamankan sumber ajaran melalui pengumpulan mushaf, Umar memformalkan pendidikan melalui pengangkatan guru, Utsman menyatukan kurikulum melalui Mushaf Utsmani, dan Ali meletakkan dasar ilmu bahasa Arab (Fatah, 2011). Periode ini merupakan fondasi bagi perkembangan pendidikan Islam klasik hingga moderen.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2003). *Sejarah Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Anwar, S., Lubis, R., & Hidayat, A. (2022). *Analisis Deskriptif Pendidikan Islam Era Klasik*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 112–125.
- Azra, A. (2015). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Fatah, S. (2011). *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Rizki Putra.
- Fatahullah, A. (2018). *Kebijakan Pendidikan pada Masa Khulafaur Rasyidin*. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 5(2), 88–99.
- Fajriah, U. (2019). Kepemimpinan Abu Bakar dan Stabilitas Umat Islam Pasca Wafat

- Nabi. *Jurnal Sejarah Islam*, 7(1), 55–68.
- Glasse, C. (2002). *The New Encyclopedia of Islam*. Maryland: AltaMira Press.
- Gultom, T., & Luthfiyah, N. (2022). *Pola Pendidikan Masa Rasulullah dan Khulafaur Rasyidin*. *Jurnal Studi Islam*, 10(2), 145–160.
- Khairuddin. (2017). *Validitas Data dalam Penelitian Kualitatif*. *Jurnal Metodologi Penelitian*, 4(1), 22–30.
- Kosim, M., & Munawaroh, N. (2021). *Pendidikan Islam Masa Khulafaur Rasyidin*. *Jurnal Tarbiyah*, 28(2), 112–124.
- Mihtahul, F. (2020). *Lembaga Pendidikan Islam pada Masa Sahabat*. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, 5(1), 33–45.
- Nasution, S. (2010). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nizar, S. (2009). *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Rasulullah hingga Reformasi Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Qiso, M. (2021). *Peran Ali bin Abi Thalib dalam Perkembangan Ilmu Nahwu*. *Jurnal Ilmu Bahasa Arab*, 4(2), 99–110.
- Surono, A., & Ifendi, F. (2021). *Pemerataan Pendidikan pada Masa Utsman bin Affan*. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 3(1), 22–34.
- Syaefuddin, A. (2013). *Kepemimpinan Khulafaur Rasyidin dan Relevansinya*. *Jurnal Sejarah dan Peradaban Islam*, 9(2), 55–70.
- Syalabi, A. (1994). *Sejarah Kebudayaan Islam (Jilid I)*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Yunus, M. (2014). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Hidayahullah Press.
- Zainudin, A. (2015). *Perkembangan Pendidikan Islam Era Klasik*. *Jurnal Tarbiyah*, 22(1), 1–15.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.